



Faktor-Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Podcast Agatha Chelsea serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa

Moh. Fuadul Matin¹, Chyntia Heru Woro Prastiwi², Falia Istiqomah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, Jawa Timur

Correspondence: fuadul_matin@ikippgribojonegoro.ac.id

Article Info	ABSTRAK
Article History: Received Jun 10th, 2026 Revised Jun 30th, 2026 Accepted Jul 07th, 2026 Keyword: alih kode, campur kode, bahasa Inggris, pembelajaran bahasa.	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh seringnya penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital, terutama dalam konten pada YouTube yang melibatkan penutur bilingual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui proses menyimak, mentranskripsikan, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan faktor-faktor alih kode dan campur kode berdasarkan teori Hoffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh beberapa factor. Faktor yang paling utama adalah membicarakan topik tertentu, sementara faktor mengutip ucapan orang lain tidak ditemukan dalam penelitian ini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi digital digunakan untuk membantu penyampaian pesan agar komunikasi lebih efektif dan mencerminkan kebiasaan bilingual generasi muda di platform media sosial. Alih kode dan campur kode dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran bahasa untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan pemahaman tentang alih kode dan campur kode sebagai sumber autentik dalam pembelajaran dan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi komunikatif dalam konteks bilingual.
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received Jun 10th, 2026 Revised Jun 30th, 2026 Accepted Jul 07th, 2026 Keyword: code switching, code mixing, english, language teaching.	<i>This research is motivated by the frequent use of code switching and code mixing in digital communication, especially in content on YouTube involving bilingual speakers. This study aims to analyze the factors that influence the use of code transfer and code mixing. This study uses a qualitative descriptive method. Data is obtained through the process of listening, transcribing, identifying, and classifying code-switching and mixing factors based on Hoffman's theory. The results showed that the use of code switching and code mixing was influenced by several factors. The most important factor was talking about a specific topic, while the factor of quoting other people's speech was not found in this study. The findings of this study show that the use of mixed language in digital communication is used to help convey messages so that communication is more effective and reflects the bilingual habits of the younger generation on social media platforms. The findings of the study have implications for language learning, as code switching and code mixing can be strategies to improve understanding and language use in real life communication. This study contributes to language learning by providing insights into the use of code switching and code mixing as authentic learning resources that can help students develop communicative competence in bilingual context.</i>

PENDAHULUAN

Dalam interaksi sosial, manusia menggunakan bahasa sebagai instrumen utama. Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi menjadi fenomena yang umum ditemukan dalam masyarakat multilingual. Perkembangan teknologi digital dan media sosial juga memperluas praktik bilingualisme terutama di kalangan generasi muda yang secara aktif menggunakan platform komunikasi modern. Kehadiran platform media sosial seperti *YouTube* memungkinkan individu menggunakan bentuk komunikasi yang lebih bebas dan interaktif. Dalam konteks bilingual atau multilingual, komunikasi digital sering kali memperlihatkan fenomena percampuran bahasa yang dikenal sebagai alih kode dan campur kode. Fenomena tersebut semakin umum dalam beragam konten media sosial seperti podcast, vlog, wawancara, dan percakapan santai di *YouTube*.

Alih kode dan campur kode merupakan bagian dari sosiolinguistik yang meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Sugihartini (2026) alih kode terjadi ketika penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa percakapan, sedangkan campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kata atau frasa pendek dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur tanpa perubahan situasi bahasa. Penutur bilingual sering kali menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu tuturan untuk berbicara tentang berbagai hal. Sejalan dengan itu, Matin & Rozak (2026) mengungkapkan bahwa saat penutur beralih antara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing, mereka biasanya melakukan alih kode untuk mendiskusikan makna, mengurangi kesenjangan komunikasi, dan mengungkapkan ide tertentu dengan lebih akurat. Dengan demikian, penggunaan bahasa campuran dapat dipahami bukan hanya sebagai kebiasaan linguistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang muncul secara alami dalam masyarakat bilingual. Selain itu, Adelia et al. (2026) menegaskan bahwa penggunaan bahasa campuran merupakan fenomena yang wajar dan strategis dalam komunikasi, bukan sebagai bentuk ketidakmampuan berbahasa.

Dalam konteks media digital di Indonesia, penggunaan bahasa Inggris sering kali dikaitkan dengan identitas modern, intelektual, dan global. Generasi muda cenderung menggunakan campuran bahasa sebagai cara untuk mengekspresikan diri sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial. Penggunaan alih kode dan campur kode dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens dengan latar belakang bahasa yang beragam (Annisa et al., 2024). Salah satu konten *YouTube* yang memperlihatkan fenomena ini dapat dilihat pada berbagai kreator konten Indonesia, termasuk Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier yang sering menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam percakapan di *YouTube*.

Video tersebut menarik untuk dianalisis karena menunjukkan pola penggunaan bahasa campuran yang muncul secara alami. Penggunaan bahasa Inggris tidak hanya muncul pada istilah tertentu, tetapi juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi, menjabarkan konsep tertentu, dan menjalin kedekatan dengan audiens muda. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi karena keterbatasan bahasa, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, budaya, dan identitas pengguna bahasa.

Beberapa penelitian tentang alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan. Studi yang dilakukan oleh Fadli (2026) menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode di *YouTube* merupakan bentuk adaptasi linguistik yang digunakan kreator konten untuk menjangkau audiens global tanpa menghilangkan kedekatan dengan penonton lokal. Peneliti

lain juga menjelaskan bahwa YouTuber Indonesia biasanya menggunakan alih kode dan campur kode untuk menciptakan citra yang modern dan menarik perhatian audiens muda (Sistajati & Suputra, 2022). Akfan (2025) menunjukkan bahwa media digital menyediakan ruang yang lebih fleksibel bagi penggunaan bahasa campuran dalam komunikasi informal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada jenis alih kode dan campur kode, sementara analisis mengenai faktor sosial dalam interaksi media digital masih terbatas, khususnya pada kanal *YouTube* Agatha Chelsea.

Fenomena alih kode dan campur kode juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bilingual dan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Dalam proses pembelajaran, penggunaan dua bahasa sering dimanfaatkan sebagai strategi komunikasi untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Selain itu, perkembangan media digital seperti *YouTube* memberikan paparan bahasa autentik yang dapat membantu peserta didik memahami penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Penggunaan alih kode dan campur kode dalam komunikasi digital tidak hanya mencerminkan kebiasaan linguistik generasi muda, tetapi juga dapat menjadi sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual, komunikatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di era digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah penelitian dengan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier di *YouTube* dengan menggunakan teori Hoffman (1991). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya terkait penggunaan bahasa dalam media digital dan komunikasi generasi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, deskriptif mengacu pada penjelasan dan penggambaran fenomena, peristiwa, dan kondisi sosial yang diteliti (Waruwu, 2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis makna, konteks, dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan.

Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian berasal dari satu video *YouTube* pada saluran resmi Agatha Chelsea. Video tersebut berdurasi ±39 menit dan dipilih karena menampilkan interaksi bilingual yang intens antara Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier. Data penelitian berupa seluruh tuturan yang mengandung fenomena alih kode dan campur kode yang muncul selama percakapan dalam video. Setelah proses transkripsi dan reduksi data, diperoleh 218 tuturan yang dianalisis, yang terdiri atas 31 data alih kode dan 67 data campur kode. Seluruh data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis dan faktor yang melatarbelakangi kemunculannya.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu peneliti menyimak video secara berulang untuk memahami konteks percakapan, mentranskripsikan seluruh percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode, mengidentifikasi penggunaan bahasa bilingual, serta mengelompokkan data berdasarkan faktor penggunaan alih kode dan campur kode. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan dalam mengamati, mentranskripsikan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menganalisis bentuk dan faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yang muncul dalam percakapan pada video tersebut.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi teori dan *peer debriefing* (*peer checking*). Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil identifikasi alih kode dan campur kode menggunakan teori Hoffman (1991) dengan konsep-konsep sosiolinguistik mengenai alih kode, campur kode, *discourse marker*, dan *tag switching* sehingga klasifikasi data dilakukan secara lebih objektif. Selain itu, *peer debriefing* dilakukan dengan meminta rekan sejawat yang memiliki pemahaman di bidang linguistik untuk menelaah hasil pengodean dan klasifikasi data. Masukan dari rekan sejawat digunakan untuk memperbaiki klasifikasi yang masih meragukan sehingga meningkatkan kredibilitas dan konsistensi hasil penelitian.

Analisis Data

Teknik pengolahan data dilaksanakan melalui tiga langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Dalam langkah pengurangan data, peneliti menentukan ungkapan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian, data dianalisis berdasarkan faktor penggunaan alih kode dan campur kode. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai faktor utama yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa campuran dalam percakapan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil transkripsi data video, ditemukan dua fenomena kebahasaan, yaitu alih kode dan campur kode, yang muncul secara konsisten sepanjang interaksi antara Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier. Dari keseluruhan data, diperoleh 31 data alih kode dan 67 data campur kode, sehingga total terdapat 98 data yang dianalisis. Hasil tersebut menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang lebih dominan dibandingkan alih kode. Dominannya campur kode mengindikasikan bahwa para penutur lebih sering menyisipkan unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam tuturan berbahasa Indonesia daripada berpindah secara utuh dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Tabel 1. Distribusi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode

No	Fenomena	Frekuensi
1	Alih kode	31
2	Campur kode	67
Total		98

Selanjutnya, data alih kode dan campur kode dianalisis berdasarkan faktor-faktor penyebab kemunculannya menggunakan teori Hoffman (1991). Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor komunikatif dan pragmatis, seperti membahas topik tertentu, menegaskan makna, penggunaan interjeksi, pengulangan untuk memperjelas, memperjelas isi pembicaraan, serta mengekspresikan identitas kelompok.

Tabel 2. Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode

No	Faktor	Frekuensi
1	Membahas topik tertentu	67
2	Mengutip ucapan orang lain	0
3	Menegaskan makna	13
4	Penggunaan interjeksi	28

5	Pengulangan untuk memperjelas	4
6	Memperjelas isi pembicaraan	36
7	Mengekspresikan identitas kelompok	22

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah membahas topik tertentu, sedangkan faktor yang paling sedikit ditemukan adalah pengulangan untuk memperjelas. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam interaksi Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan komunikatif serta konteks pembicaraan daripada fungsi pengutipan. Dalam proses analisis, setiap data diklasifikasikan berdasarkan teori faktor penyebab alih kode dan campur kode yang dikemukakan oleh Hoffman (1991). Berikut faktor-faktor penyebabnya.

Membahas topik tertentu

"Kalau *ethics* itu lebih ke *social norms*, bukan sekedar aturan biasa". Penggunaan istilah "*ethics*" dan "*social norms*" dalam kutipan di atas mencerminkan campur kode dengan tipe *congruent lexicalization*. Penutur menggunakan istilah-istilah tersebut karena percakapan sedang mengarah pada topik spesifik hukum atau filsafat moral yang sedang dibahas dalam kuliah psikologi. Istilah "*ethics*" dan "*social norms*" memiliki arti akademis yang dianggap lebih mewakili dan secara alami muncul dalam pemikiran penutur dibandingkan dengan padanan bahasa Indonesia-nya saat membahas teori tersebut.

Menegaskan makna

"Kalau aku bisa, kalian juga bisa. *It's fine*." Tuturan di atas dikategorikan sebagai pengalihan kode antarkalimat. Penggantian kode menjadi "*It's fine*" di bagian akhir kalimat digunakan untuk menambah penekanan emosional. Frasa tersebut berfungsi sebagai kalimat dorongan motivasi bagi penderita disleksia yang mendengarnya, memberikan efek psikologis yang menenangkan bahwa kondisi mereka bukanlah sebuah hambatan besar. Penutur memilih menggunakan bahasa Inggris karena ungkapan tersebut lebih ringkas, ekspresif, dan umum digunakan dalam percakapan bilingual. Oleh karena itu, alih kode pada tuturan ini memiliki fungsi pragmatis sebagai penegasan sekaligus pemberian dukungan emosional kepada lawan tutur.

Penggunaan interjeksi

"Yeah, aku setuju sama pendapat itu." Tuturan tersebut mengandung campur kode berupa penggunaan kata "*Yeah*" yang disisipkan pada awal kalimat berbahasa Indonesia. Kata "*Yeah*" merupakan bentuk interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan persetujuan secara spontan sebelum penutur menyampaikan isi tuturan. Penggunaan unsur bahasa Inggris tersebut termasuk *interjection*, yaitu penyisipan kata atau ungkapan dari bahasa lain yang berfungsi mengungkapkan emosi, respons, atau sikap penutur dalam percakapan. Penggunaan "*Yeah*" tidak mengubah makna utama kalimat, tetapi berfungsi memperkuat ekspresi persetujuan serta membuat tuturan terdengar lebih alami dalam konteks komunikasi bilingual.

Pengulangan untuk memperjelas

"Jadi, aku sebenarnya gak pernah liat dia. *I've never seen her*. Karena aku kan di Depok dia di *another place*." Bentuk tuturan ini menunjukkan terjadinya *alternation* melalui pengulangan literal dari "gak pernah liat dia" menjadi "*I've never seen her*". Faktor yang memengaruhi tuturan ini adalah pengulangan yang digunakan untuk memperjelas bahwa penutur benar-benar belum pernah bertemu dengan orang yang dimaksud, sehingga memperkuat kejelasan informasi dalam percakapan.

Memperjelas isi pembicaraan

"Kalau *there's an allegory or like, an example is like flushing a toilet*. Jadinya kalau action potential-nya cuma sedikit, nggak akan lakukan apa-apa." Tuturan tersebut merupakan alih kode antarkalimat, di mana penutur memulai dengan bahasa Inggris "there's an allegory or like..." lalu beralih ke bahasa Indonesia untuk penjelasan lebih lanjut. Peralihan ini didorong oleh kebutuhan untuk memperjelas konsep yang kompleks, seperti "action potential", sehingga digunakan analogi dan alih kode agar lebih mudah dipahami lawan bicara.

Mengekspresikan identitas kelompok

"*Hi everyone, welcome back to Safe Space Podcast. It's me, Agatha Chelsea*. Hari ini aku kedatangan bintang tamu yang masih muda, pintar, dan sama-sama Jurusan Psikologi, sama kayak aku." Tuturan ini dipengaruhi oleh faktor identitas kelompok karena penutur menggunakan bahasa Inggris untuk menampilkan identitasnya sebagai pembawa acara podcast yang berlatar belakang bilingual dan familiar dengan komunikasi global. Penggunaan bahasa Inggris berperan sebagai tanda identitas sosial di kalangan komunitas penutur bilingual.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagaimana dikemukakan oleh Hoffman. Setiap faktor akan dijelaskan secara rinci di bawah ini dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa.

Faktor Alih Kode dan Campur Kode

Membahas topik tertentu

Penutur bilingual sering kali beralih ke bahasa tertentu yang dianggap paling sesuai untuk topik yang sedang dibahas. Dalam percakapan Agatha, Chelsea, dan Azka Corbuzier, pembahasan mengenai kehidupan, pergaulan, media sosial, dan pengalaman pribadi didominasi oleh penggunaan kosakata bahasa Inggris. Penggunaan kosakata seperti *social norm*, *ethics*, dan *etiquette* di tengah struktur bahasa Indonesia dipilih karena dianggap lebih umum digunakan oleh generasi muda. Temuan ini sejalan Suhardianto & Afriana (2022) yang menyatakan bahwa penutur yang menguasai dua bahasa sering beralih kode saat membahas topik tertentu agar pesan yang disampaikan jelas dan lebih natural dalam komunikasi sehari-hari.

Mengutip ucapan orang lain

Faktor yang berkaitan dengan mengutip pernyataan orang lain tidak terlihat dalam penelitian ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa percakapan Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier lebih fokus pada pengalaman pribadi, opini, dan interaksi yang terjadi secara spontan dibandingkan dengan mengutip ucapan orang lain. Tidak adanya faktor ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam video lebih dipengaruhi oleh kebutuhan untuk berkomunikasi secara langsung daripada mengutip tuturan orang lain. Hal ini selaras dengan temuan Hidayatulloh, et al., (2025) alih kode dan campur kode dipengaruhi oleh faktor situasi komunikasi, tujuan bertutur, serta latar belakang budaya dan pendidikan para penutur sehingga lebih mencerminkan kebutuhan komunikasi spontan dibandingkan dengan faktor mengutip ucapan orang lain pada podcast Malaka Project di *YouTube*.

Menegaskan makna

Dalam beberapa percakapan, Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk memberikan penekanan pada opini atau informasi tertentu. Istilah seperti *really* dan *exactly* digunakan secara sengaja untuk memperkuat apa yang ingin

disampaikan, sehingga pesan menjadi lebih jelas dan hidup. Penggunaan bahasa Inggris di beberapa bagian membuat komunikasi terasa lebih dramatis dan menarik perhatian pendengar maupun audiens. Penelitian pada podcast Denny Sumargo menunjukkan bahwa alih kode ke bahasa Inggris digunakan untuk menegaskan informasi dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan agar lebih mudah dipahami pendengar (Priyatmi, et al., 2026).

Penggunaan interjeksi

Kata seru atau interjeksi seperti *oh my God*, *wow*, *seriously*, dan *literally* sering kali muncul begitu saja di tengah obrolan bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata ini berfungsi untuk menyampaikan rasa kaget, kagum, atau reaksi emosional lainnya secara spontan. Dalam percakapan Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier, kata seru berbahasa Inggris ini membuat gaya bicara mereka terasa lebih santai, ekspresif, dan sangat cocok dengan tren komunikasi anak muda di media sosial saat ini. Kecenderungan ini sejalan dengan penelitian Pakaya, et al. (2026) mengungkapkan penggunaan bahasa gaul di media sosial menjadi penanda identitas sosial generasi muda sekaligus mencerminkan dinamika komunikasi digital yang berkembang pesat.

Pengulangan untuk memperjelas

Faktor ini muncul ketika seseorang mengulangi informasi dalam bahasa lain untuk memastikan bahwa lawan bicaranya memahami apa yang sedang dibicarakan. Dalam beberapa ungkapan, Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier mengungkapkan pernyataan dalam bahasa Inggris, lalu mengulangnya dalam bahasa Indonesia agar arti pesan menjadi lebih jelas. Meskipun jumlahnya tidak banyak, faktor ini tetap menunjukkan bahwa peralihan bahasa berperan penting dalam menjaga efektivitas komunikasi antardua bahasa. Pengulangan melalui perpindahan alih kode terjadi secara alami sebagai strategi komunikasi yang membantu pemahaman materi dalam lingkungan bilingual (Oktavian, et al., 2025).

Menjelaskan isi pembicaraan

Faktor ini menjelaskan isi pembicaraan, di mana Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier menggunakan bahasa Inggris untuk memperjelas agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah. Dalam interaksi, kedua penutur sering memunculkan istilah dalam bahasa Inggris yang kemudian dijelaskan kembali dalam bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa tersebut membantu penutur dalam menyampaikan pesan dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan dua bahasa dalam komunikasi dapat memudahkan penutur menyampaikan pesan secara lebih efektif dan jelas (Handoyo & Cahyono, 2024).

Menunjukkan identitas kelompok

Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan antara Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier merefleksikan identitas sosial mereka sebagai generasi muda bilingual yang akrab dengan budaya populer dan media digital. Penggunaan istilah-istilah asing tersebut mampu memberikan kesan modern, adaptif, serta mengikuti tren komunikasi saat ini. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa Inggris tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan kedekatan kedua penutur dengan komunitas anak muda urban yang terbiasa menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Praktik bilingual ini terbukti efektif dalam membangun solidaritas kelompok sekaligus merefleksikan identitas sosial bersama di antara para penuturnya (Ariwibowo & Setiaputriq, 2020).

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Pemahaman dan Strategi Belajar Siswa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode memiliki keterkaitan yang erat dengan pembelajaran bahasa, khususnya dalam konteks pembelajaran bilingual dan pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa dalam komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang membantu peserta didik memahami materi, memperkaya kosakata, serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam situasi yang autentik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak selalu berlangsung secara monolingual, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, dan latar belakang kebahasaan penutur.

Dalam pembelajaran bahasa, alih kode dan campur kode dapat digunakan oleh guru sebagai strategi pedagogis untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit, memberikan penekanan pada informasi penting, serta membantu peserta didik menghubungkan bahasa target dengan bahasa yang telah mereka kuasai sebelumnya. Penggunaan strategi tersebut memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran sekaligus mengurangi hambatan komunikasi selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, penggunaan dua bahasa secara proporsional dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih efektif dan komunikatif.

Sumber Belajar Autentik

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konten YouTube dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar autentik yang menghadirkan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Melalui konten digital, peserta didik dapat mengamati bagaimana penutur bilingual menggunakan alih kode dan campur kode untuk menyesuaikan topik pembicaraan, memperjelas makna, atau menciptakan kedekatan dengan audiens. Pengalaman belajar yang berbasis pada situasi komunikasi nyata tersebut dapat membantu peserta didik mengembangkan kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya.

Pemanfaatan fenomena alih kode dan campur kode juga memiliki implikasi terhadap pengembangan materi pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan contoh-contoh penggunaan bahasa dari media digital, seperti video YouTube, ke dalam kegiatan menyimak, berbicara, membaca, maupun menulis. Misalnya, peserta didik dapat diminta mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode dalam sebuah video, menganalisis faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, serta mendiskusikan fungsi komunikatif dari penggunaan dua bahasa tersebut. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis dan kesadaran berbahasa (*language awareness*).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung pandangan Oktavian, et al., (2025) yang menyatakan bahwa alih kode dalam lingkungan pembelajaran terjadi secara alami sebagai strategi komunikasi untuk membantu pemahaman materi pada situasi bilingual. Penggunaan dua bahasa dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman konsep yang lebih mendalam. Oleh karena itu, guru perlu memandang alih kode dan campur kode bukan sebagai bentuk penyimpangan bahasa, melainkan sebagai bagian dari praktik kebahasaan yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Kontribusi Penelitian

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi guru, pengembang kurikulum, dan peneliti bahasa. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sedangkan pengembang kurikulum dapat mempertimbangkan pentingnya integrasi literasi digital dan kompetensi bilingual dalam

pembelajaran bahasa. Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat menjadi dasar untuk mengkaji efektivitas penggunaan alih kode dan campur kode dalam meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik. Dengan demikian, fenomena alih kode dan campur kode pada media digital dapat dijadikan sumber belajar autentik yang mendukung pengembangan kompetensi komunikatif, literasi digital, dan keterampilan berbahasa peserta didik di era digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan alih kode dan campur kode dalam percakapan Agatha Chelsea dan Azka Corbuzier dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara alami muncul dalam interaksi bilingual di platform digital. Faktor yang paling berpengaruh berkaitan dengan pembahasan topik tertentu, sedangkan faktor mengutip ucapan orang lain tidak ditemukan karena percakapan lebih menekankan pada pengalaman pribadi, pandangan, dan komunikasi yang terjadi secara spontan di antara pembicara. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan alih kode dan campur kode tidak berlangsung secara acak, melainkan digunakan untuk meningkatkan efektivitas komunikasi, memperjelas penyampaian informasi, serta menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks percakapan dan karakter audiens yang lebih muda. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode memiliki kaitan dengan pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran bilingual dan bahasa Inggris. Penggunaan dua bahasa dalam komunikasi digital dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami materi, memperkaya kosakata, dan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata. Oleh karena itu, media digital seperti YouTube dapat dijadikan sumber pembelajaran bahasa yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan komunikasi generasi muda di era digital.

REFERENSI

- Adelia, C., Purba, K., Simarmata, R., & Nurrin, J. M. (2026). *Fenomena Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Digital: Studi Kasus Interaksi Mahasiswa Dwibahasawan di WhatsApp*. 03, 176–181.
- Akfan, S. S. (2025). Indonesian-English Code-Switching in Contemporary Contexts : Insights from 2023 – 2024 Data. *Journal of English Language Teaching, Linguistics and Literature*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.47766/jetlee.v5i2.5937>
- Annisa, R. A., Tirtanawati, M. R., & Prastiwi, C. H. W. (2024). Analysis of Code-Mixing and Code-Switching in The Puella Id Youtube Podcast. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(1), 72–90. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i1.9>
- Ariwibowo, & Setiaputriq, L. F. (2020). Solidaritas Sosial Masyarakat Perbatasan Antar Provinsi (Masyarakat Bilingual) dalam Penanggulangan Masalah Sosial di Desa Langensari Kecamatan Langensari Kota Banjar Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Prosiding Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung*, 243–254. <https://prosiding.poltekesos.ac.id/index.php/ppskk/article/view/24>
- Fadli, M. F. (2026). Alih dan Campur Kode dalam Vlog Youtube Iday Adventurer: Analisis Wacana Digital. *Journal of Arabic Linguistics*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.15575/lughaat.v2i1.2395>
- Handoyo, S. A., & Cahyono, H. B. (2024). Strategi Penggunaan Dua Bahasa Dalam Proses Komunikasi Pedagang Dengan Pembeli Di Pasar Tanjung Jemberndoyo. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 3(3), 100–110.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i2.81>

- Hidayatulloh, M. R., Sholehhuddin, M., & Udin, S. (2025). Studi Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Podcast Malaka Project di YouTube. *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 216–222. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Smpipp/article/view/3128>
- Matin, M. F., & Rozak, R. R. (2026). Code Switching and Code Mixing Used by Students in An English Classroom. *Academy of Education Journal*, 17(1), 153–161. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=X193sXIAAAAJ&pagesize=80&citation_for_view=X193sXIAAAAJ:k_IJM867U9cC
- Oktavian, F. A., Yuliana, R., & Hamidiyah, A. (2025). Analisis Alih Kode Peserta Didik dalam Kegiatan Pembelajaran IPAS. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(2), 1294–1306. <https://doi.org/https://doi.org/10.31932/jpdp.v11i2.4931>
- Pakaya, M. A., Sabata, Y. N., Rosvita, I., & Hardianti, S. (2026). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kosakata Bahasa Indonesai di kalangan Generasi Muda: Sebuah Studi Literature. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 11(1), 474–484. <https://doi.org/https://doi.org/10.36709/bastra.v11i1.2506>
- Priyatmi, S., Suputra, G. K. A., & Agustan. (2026). Alih Kode dan Campur Kode dalam podcast Youtube Denny Sumargo dan Serly Tjoanda yang Berjudul Perahu Terbakar dan Suami Meninggal Kajian Sociolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 22(1), 279–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/fon.v22i1.398>
- Sistajati, I. A. A. P., & Suputra, P. E. D. (2022). The Analysis of Code Switching and Code Mixing Used By Indonesian Youtubers. *Language and Education Journal Undiksha*, 5(1), 18–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/leju.v5i1.43913>
- Sugihartini, M. (2026). Campur Kode dan Alih Kode pada Caption di Akun Instagram @ Sunda _ Humor : Analisis Sociolinguistik Berbasis Mini Korpus. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 18260–18270. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4857>
- Suhardianto, S., & Afriana, A. (2022). Thy Types and Factors of Code Switching in "English Time" CourseE. *Ide Bahasa*, 4(1), 53–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.37296/idebahasa.v4i1.85>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.